

Pengetahuan Ibu Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita Di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta

Iffah Zahirah A¹, Nuli Nuryanti Zulala^{*2}, Dita Kristiana³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: iffahzahiraha@gmail.com, nuli.zulala@unisayogya.ac.id, ditakristiana@unisayogya.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus global yang merupakan kondisi kronis akibat kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal dan berpotensi mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak hingga dewasa (Khalisha et al., 2024). Faktor utama penyebab terjadinya stunting yaitu rendahnya asupan vitamin dan mineral, buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani serta pola asuh yang kurang baik. Pengetahuan, perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup baik. Pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Sebagai ranah kognitif, pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Ibu yang memahami kebutuhan gizi, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, dan pemantauan tumbuh kembang anak akan lebih konsisten mencegah stunting, begitu pula sebaliknya (Kemenkes RI, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 ibu yang memiliki balita dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui pengisian lembar kuesioner. Uji analisis menggunakan uji Spearman Rank dengan nilai ($p=0,000<0,05$). Diharapkan bagi tenaga kesehatan mampu berperan aktif dalam untuk memberikan edukasi secara rutin, terarah, dan mudah dipahami mengenai stunting serta pencegahannya agar pengetahuan ibu dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

Kata kunci: Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, Stunting

Abstract

Stunting is one of the nutritional problems that has become a global concern. It is a chronic condition caused by malnutrition during early growth and has the potential to affect both the physical and cognitive development of children into adulthood (Khalisha et al., 2024). The main factors contributing to stunting include low intake of vitamins and minerals, poor dietary diversity and sources of animal protein, as well as inadequate parenting practices. Knowledge, behavior, and feeding practices also play a role in stunting when mothers fail to provide sufficient nutritional intake. Knowledge is a key factor that influences maternal behavior in stunting prevention. As part of the cognitive domain, knowledge forms the foundation for attitudes and behaviors. Mothers who understand nutritional needs, exclusive breastfeeding, appropriate complementary feeding (MP-ASI), and child growth monitoring are more consistent in preventing stunting, and vice versa (Ministry of Health RI, 2020). This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and stunting prevention behavior among toddlers at Gondokusuman I Public Health Center, Yogyakarta. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The sample consisted of 64 mothers with toddlers who met the predetermined inclusion and exclusion criteria. Data were collected using questionnaires. The analysis test used was Spearman's Rank with a value of ($p = 0.000 < 0.05$). It is expected that health workers can play an active role in providing routine, structured, and easily understood education about stunting and its prevention so that maternal knowledge can be applied in daily behavior.

Keywords: Knowledge, Prevention behavior, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tubuhnya lebih pendek dari teman seusianya akibat kekurangan nutrisi (Utami, dkk., 2022). Seorang anak dapat dikatakan stunting jika hasil ukur TB/U < - 2 standar deviasi yang tertera dalam tabel antropometri (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi global kejadian stunting pada balita tahun 2020 sebesar 22% dengan perkiraan jumlah sebanyak 149,2 juta anak penderita stunting di seluruh dunia. (Teddyansyah et al., 2025)

Stunting yang terjadi pada balita bukan hanya berdampak pada masalah fisik saja, namun juga mengakibatkan penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif atau anak menjadi mudah sakit, selain itu juga dapat terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan sehingga stunting akan menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan efisien. Dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. (Utami et al., 2025)

Pendidikan dan pengetahuan ibu juga memiliki pengaruh besar terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pemberian makan dan kesehatan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencegahan stunting. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan rendah atau

tidak berpendidikan. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. (Panigoro et al., 2025)

WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, diperkirakan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun (balita) mengalami stunting di seluruh dunia. Angka ini setara dengan 22% dari populasi balita global. Pada tahun 2021, sekitar 155 juta balita atau 22,9% dari populasi balita mengalami stunting. Prevalensi stunting di Asia Tenggara pada tahun 2020 mencapai angka 30,1% atau 51,1 juta balita di tahun 2020. Di Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Timor Leste dengan jumlah prevalensi 48,8%, Laos berada di peringkat ketiga kemudian disusul oleh Kamboja dengan 29,9%, Filipina 28,7%, Myanmar 25,2%, dan Vietnam 22,3%. Berdasarkan laporan Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB), tingkat prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020. (Orisinal et al., 2025) Data terbaru Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional di Indonesia turun menjadi 19,8% dari 21,5% pada tahun 2023. Angka ini melampaui target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di bawah 20% dan proyeksi Bappenas sebesar 20,1%. (Garcia et al., 2025)

Salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting di kota Yogyakarta adalah dengan melaksanakan berbagai program strategis untuk menurunkan angka stunting, salah satunya adalah Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Si Penting (Aksi Pencegahan Stunting) dan Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting) untuk mendukung upaya pencegahan stunting, termasuk pemberian makanan tambahan bagi balita dengan masalah gizi. Pemerintah juga melakukan program pelibatan remaja guna memperkuat peran remaja sebagai konselor teman sebaya untuk menurunkan angka stunting, termasuk menggerakkan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah untuk menekan angka anemia pada remaja putri. (Collins et al., 2021)

Pengetahuan dan perilaku ibu memiliki hubungan yang sangat erat dalam pencegahan stunting pada balita pengetahuan yang baik tentang gizi, kesehatan, dan perawatan anak menjadi landasan bagi ibu untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat. Perilaku ibu, seperti praktik pemberian makan yang benar, menjaga kebersihan, dan merawat kesehatan anak, adalah wujud nyata dari pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, pengetahuan yang cukup akan mendorong perilaku yang tepat, yang pada akhirnya akan mencegah stunting. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dan perilaku yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko stunting pada balita meskipun faktor lain seperti akses layanan kesehatan dan kondisi ekonomi juga berpengaruh, pengetahuan dan perilaku ibu tetap menjadi faktor kunci yang dapat diintervensi untuk menekan angka stunting. Permasalahan stunting bukan saja persoalan tentang pengetahuan pemenuhan gizi dan pengelolaan makanan saja, namun juga tentang perilaku. Hal ini menjadi penting karena perubahan perilaku memiliki pengaruh kuat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti masalah pengetahuan, sikap, dan budaya yang telah melekat dan dianggap sesuatu yang biasa pada kegiatan sehari-hari. (Aziz et al., 2025)

Dalam Islam, stunting dipandang sebagai masalah serius yang berkaitan erat dengan tanggung jawab orang tua untuk memberikan nutrisi halal dan thayyib, menjaga kesehatan sebagai amanah Allah, melakukan upaya pencegahan, dan menunjukkan solidaritas sosial terhadap sesama, semuanya bertujuan untuk menciptakan generasi yang kuat dan berkualitas. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 9 "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." Ayat ini menjelaskan peringatan kepada orang tua untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak mereka, terutama generasi yang lemah. Ini mencakup tanggung jawab untuk memberikan gizi yang cukup dan perawatan yang baik agar anak-anak tumbuh sehat. (Sagala et al., 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristi Galuh (2024) tentang hasilnya membuktikan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang sumber bahan pangan atau asupan gizi sangat berpengaruh pada status gizi balita, dimana pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi pola sikap atau perilaku ibu dalam memberikan asupan makanan terhadap balita. Tingginya pengetahuan ibu tentang gizi dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan asupan makanan yang tepat bagi balita. Hal ini berarti semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin kurang dalam memelihara kesehatan balita, khususnya tentang asupan gizi seimbang bagi balita. (Cristi et al., 2024)

Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat prevalensi stunting di Kota Yogyakarta pada tahun 2024 sekitar 11,27%, turun dari 11,76% pada tahun 2023. Puskesmas Gondokusuman I salah satu puskesmas dengan angka kejadian stunting tertinggi di Kota Yogyakarta dengan jumlah balita stunting sebanyak 82 dari 731 balita pada tahun 2024. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di puskesmas gondokusuman I Yogyakarta, mengidentifikasi perilaku ibu terhadap pencegahan stunting pada balita di puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta. Mulai pendahuluan dengan memberikan latar belakang singkat tentang masalah yang diteliti, jabarkan tujuan penelitian, jelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, nyatakan hipotesis, variabel dan metode (secara singkat). Definisikan semua singkatan yang ada, beri pembahasan singkat tentang hasil dan temuan pada penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun variabel dalam penelitian ini variabel bebas meliputi pengetahuan dan variabel terikat perilaku pencegahan stunting. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 ibu yang memiliki balita dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang diadopsi dari Iffatul (2022) serta telah melalui uji validitas dengan nilai .852 dan uji reliabilitas .962 dengan jumlah pertanyaan seputar pengetahuan 10 dan pernyataan perilaku pencegahan stunting 15 dengan kategori penilaian: baik (76%-100%), cukup (56%-75%), kurang ($\leq 56\%$). Uji statistik menggunakan uji Speraman Rank dan analisis data menggunakan software komputer. Penelitian ini telah mendapatkan uji etik dari Komisi Etik Universitas 'Aisyiah Yogyakarta dengan nomor No.4747/KEP- UNISA/VIII/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 64 responden di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman 1 Yogyakarta pada tanggal 2-7 Agustus 2025 dengan mengumpulkan data hasil pengisian kuesioner, kemudian data diolah maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
Umur Ibu		
<30 tahun	58	90,6
>30 tahun	6	9,4
Umur anak		
1 – 2 tahun	20	31,3
3 – 4 tahun	37	57,8
5 tahun	7	10,9
Jenis kelamin anak		
Laki – laki	32	50,0
Perempuan	32	50,0
Pendidikan		
SMA	42	65,6
Perguruan Tinggi	22	34,4
Pekerjaan		
IRT	36	56,3
Swasta	18	28,1
PNS	10	15,6
Total	64	100

Sumber: data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar ibu berusia <30 tahun yaitu sebanyak 58 orang (90,6%), sedangkan ibu yang berusia >30 tahun sebanyak 6 orang (9,4%). Mayoritas anak berusia 3–4 tahun sebanyak 37 orang (57,80%), anak berusia 1–2 tahun sebanyak 20 orang (31,3%), dan anak yang berusia

5 tahun sebanyak 7 orang (10,9%). Responden sebagian besar memiliki anak laki-laki sebanyak 32 orang (50,0%), sedangkan anak perempuan sebanyak 32 orang (50,0%). Mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA yaitu 42 orang (65,6%), sedangkan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 22 orang (34,4%). Sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 36 orang (56,3%), bekerja di sektor swasta sebanyak 18 orang (28,1%), dan sebagai PNS sebanyak 10 orang (15,6%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	26,6
Cukup	24	37,5
Kurang	23	35,9
Total	64	100

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa dari 64 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 responden (35,9%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (37,5%), dan 17 responden (26,6%) yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan Stunting

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	36,9
Cukup	31	48,4
Kurang	10	15,6
Total	64	100

Sumber: Data primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa dari 64 responden, sebagian besar menunjukkan perilaku pencegahan kurang yaitu sebanyak 10 responden (15,5%), sedangkan yang memiliki perilaku cukup sebanyak 31 responden (48,4%), dan 23 responden (36,9%) yang menunjukkan perilaku pencegahan baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan Stunting						p-value
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	11	9	14	1	1,5	0,00
Cukup	9	14	9	14	6	10	
Kurang	7	11	13	20	3	5	
Total	23	36	31	48	10	16	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 17 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan stunting baik (7 responden) dan cukup (9 responden), sedangkan hanya 1 responden yang berperilaku kurang. Dari 24 responden dengan pengetahuan cukup, terdapat 9 responden berperilaku baik, 9 responden berperilaku cukup, dan 6 responden berperilaku kurang. Sementara itu, dari 23 responden dengan pengetahuan kurang, perilaku pencegahan stunting yang ditunjukkan yaitu 7 responden baik, 13 responden cukup, dan 3 responden kurang. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ maka nilai $p < 0,05$, artinya H_1 diterima sehingga dijelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting. Secara umum, hasil ini memperlihatkan bahwa responden dengan pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik pula, meskipun masih ditemukan responden dengan pengetahuan rendah tetapi berperilaku baik.

PEMBAHASAN

3.1. Umur Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berada pada kelompok umur <30 tahun yaitu sebanyak 58 orang (90,6%), sedangkan ibu yang berusia >30 tahun hanya 6 orang (9,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu usia muda yang berada pada masa produktif. Usia ibu berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan stunting, karena semakin muda usia ibu, umumnya pengalaman dalam mengasuh anak masih terbatas, sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak bergantung pada pendidikan formal maupun informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau media. (Aziz et al., 2025)

Ibu yang berusia muda cenderung lebih adaptif terhadap informasi baru, lebih terbuka terhadap penyuluhan kesehatan, serta lebih mudah menerima perubahan perilaku positif, sehingga dapat meningkatkan penerapan perilaku pencegahan stunting. Sebaliknya, ibu dengan usia >30 tahun biasanya memiliki pengalaman lebih banyak dalam pengasuhan, namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengetahuan yang memadai, tergantung pada akses informasi dan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa faktor usia memengaruhi kemampuan kognitif, pengalaman, serta pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Dengan demikian, usia ibu yang lebih muda maupun lebih tua memiliki kelebihan masing-masing, namun secara keseluruhan keberhasilan dalam pencegahan stunting tetap sangat dipengaruhi oleh kualitas pengetahuan dan kesediaan ibu untuk menerapkan perilaku kesehatan yang benar. (Wahyudi et al., 2025)

Usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak, karena usia ibu menentukan kesiapan fisik, psikologis, dan pengalaman dalam pengasuhan. Menurut teori perkembangan reproduksi, ibu yang melahirkan pada usia terlalu muda (<20 tahun) umumnya belum matang secara biologis dan psikologis sehingga lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan, kekurangan gizi, serta kurang memiliki pengalaman dalam perawatan anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting. Sebaliknya, ibu dengan usia terlalu tua (>35 tahun) juga berisiko karena adanya penurunan fungsi reproduksi, kemungkinan komplikasi persalinan, serta keterbatasan energi dalam mengasuh anak. Penelitian lain menyebutkan bahwa usia ibu yang ideal untuk melahirkan adalah 20–35 tahun karena pada rentang ini kondisi fisik relatif optimal, ibu lebih matang secara emosional, dan biasanya sudah memiliki kesiapan dalam menerima serta mengaplikasikan informasi kesehatan, termasuk mengenai gizi dan pola asuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Manuaba yang menyatakan bahwa usia ibu berhubungan erat dengan kualitas kehamilan, persalinan, dan kesehatan anak, sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Dengan demikian, baik usia

yang terlalu muda maupun terlalu tua dapat menjadi faktor risiko kejadian stunting, sedangkan usia ibu yang matang dan produktif memberikan peluang lebih besar untuk mencegah stunting melalui pola asuh dan pemenuhan gizi yang lebih baik. (Kemenkes RI, 2020)

Menurut Kemenkes RI 2022 Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. (Kemenkes RI, 2020).

3.2. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan jumlah tingkat pendidikan ibu didominasi oleh lulusan SMA yaitu 42 orang (65,6%), sedangkan lulusan Perguruan Tinggi berjumlah 22 orang (34,4%). Sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan ibu sangat memengaruhi pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan stunting, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula kemampuan dalam menerima, memahami, serta mengaplikasikan informasi kesehatan yang diperoleh. (Maryuni, et al., 2024)

Pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menentukan kejadian stunting pada anak, karena tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan kemampuan ibu dalam memahami, menyerap, serta menerapkan informasi kesehatan dan gizi. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pentingnya asupan gizi seimbang, pola makan yang benar, serta praktik kesehatan dasar, sehingga anak lebih berisiko mengalami kekurangan gizi kronis yang berujung pada stunting. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi biasanya lebih mudah menerima penyuluhan kesehatan, lebih kritis dalam memilih sumber informasi, dan mampu mengakses pelayanan kesehatan dengan baik, sehingga peluang untuk mencegah stunting pada anak lebih besar. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi pengetahuan seseorang, di mana pengetahuan tersebut akan membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengasuhan dan pemberian gizi pada anak. Selain itu, pendidikan ibu juga sering berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, yang turut menentukan kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan anak terhindar dari stunting, karena ibu dapat menerapkan pola asuh dan pemenuhan gizi yang lebih baik sesuai dengan informasi yang dimilikinya. (Verdyansyah et al., 2025)

3.3. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 36 orang (56,3%), kemudian bekerja di sektor swasta sebanyak 18 orang (28,1%), dan PNS berjumlah 10 orang (15,6%) hal ini menunjukkan lebih dari setengah responden tidak bekerja di luar rumah. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting karena berkaitan dengan tingkat paparan informasi, kondisi sosial ekonomi, serta ketersediaan waktu untuk mengasuh anak. (Saparuddin et al., 2025)

Ibu yang bekerja sebagai PNS atau swasta umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas, baik melalui lingkungan kerja maupun media, serta berpotensi memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Namun, keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja bisa menjadi kendala dalam penerapan perilaku pencegahan stunting secara langsung di rumah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pekerjaan seseorang tidak

hanya memengaruhi kondisi sosial ekonomi, tetapi juga kesempatan dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan kesehatan. Pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting, di mana faktor ekonomi dan akses informasi pada ibu bekerja serta ketersediaan waktu pada ibu rumah tangga sama-sama berperan penting dalam menentukan kualitas upaya pencegahan stunting yang dilakukan. (Devianty et al., 2025)

Pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting karena pekerjaan tidak hanya menentukan tingkat pendapatan keluarga, tetapi juga memengaruhi waktu, perhatian, dan pola asuh yang diberikan kepada anak. Ibu yang bekerja, terutama pada sektor formal, biasanya memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik sehingga lebih mampu menyediakan makanan bergizi dan mengakses fasilitas kesehatan. Namun, keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja dapat mengurangi intensitas perhatian terhadap kebutuhan gizi dan pola makan anak, sehingga jika tidak diimbangi dengan dukungan keluarga, risiko stunting tetap ada. Sebaliknya, ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dalam mengasuh anak, tetapi jika kondisi ekonomi keluarga rendah, pemenuhan gizi anak bisa terhambat dan meningkatkan risiko stunting. Menurut teori Blum, status kesehatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik, di mana pekerjaan ibu termasuk dalam faktor lingkungan dan perilaku yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Dengan demikian, pekerjaan ibu tidak selalu menjadi faktor protektif atau risiko secara langsung, melainkan bergantung pada bagaimana ibu mampu menyeimbangkan aspek ekonomi dan pengasuhan anak agar kebutuhan gizi dan kesehatan anak tetap terpenuhi sehingga stunting dapat dicegah. (Pramudyani et al., 2022)

3.4. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Natoatmodjo (2017) pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, sumber informasi, dan kebudayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Verdyansyah (2025), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya. (Verdyansyah et al., 2025)

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh besar terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang praktik pemberian makan dan kesehatan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencegahan stunting. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan yang lebih tinggi memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Pengetahuan orang tua tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat

bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan. (Hasnawati, Syamsa Latief, 2021)

Pengetahuan ibu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian stunting karena pengetahuan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mengenai pola asuh, pemberian makan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang gizi dan tumbuh kembang anak cenderung lebih memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang sesuai, serta pemenuhan kebutuhan protein, vitamin, dan mineral yang berperan dalam pertumbuhan optimal, sehingga anak terhindar dari risiko stunting. Ibu dengan pengetahuan rendah sering kali kurang memahami tanda-tanda gangguan pertumbuhan, salah dalam memilih jenis makanan, atau tidak konsisten dalam menjaga pola makan anak, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis. Sejalan dengan teori Green dalam model *Precede-Proceed* yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan, dan perilaku tersebut akan berdampak langsung pada status kesehatan anak. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan anak tumbuh optimal karena ibu mampu menerapkan perilaku pencegahan stunting secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Efendi et al., 2021)

3.5. Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan tabel 3 bahwa dapat disimpulkan sebagian besar responden belum menerapkan perilaku pencegahan dengan baik. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya. (Tarmizi, 2024)

Kunci keberhasilan pencegahan stunting salah satunya adalah perilaku kesehatan. Menurut teori Health Promotion Model, perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalamannya. Sementara itu, teori Lawrence Green menyebutkan tiga faktor yang memiliki pengaruh dengan perilaku dalam kesehatan yakni faktor predisposisi, pendukung serta faktor pendorong. Predisposisi perilaku adalah faktor pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai dan keyakinan. Pengetahuan diartikan sebagai suatu hasil dari proses penginderaan yang membuat seseorang tahu. (Dewita et al., 2025)

Perilaku ibu berhubungan langsung dengan kejadian stunting karena perilaku mencerminkan bagaimana pengetahuan dan sikap ibu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengasuhan dan pemberian gizi anak. Ibu dengan perilaku positif, seperti memberikan ASI eksklusif, menyajikan makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutin memantau pertumbuhan anak di posyandu, akan lebih mampu mencegah terjadinya stunting. Sebaliknya, perilaku ibu yang kurang tepat, misalnya pemberian makanan pendamping yang tidak sesuai usia, kurang memperhatikan asupan protein hewani, atau jarang memanfaatkan pelayanan kesehatan, dapat meningkatkan risiko anak mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap), faktor pemungkin

(ketersediaan sarana), dan faktor penguat (dukungan keluarga atau tenaga kesehatan), di mana perilaku ibu menjadi hasil dari interaksi faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya menentukan status gizi anak. Dengan demikian, perilaku ibu yang tepat dan konsisten menjadi kunci dalam pencegahan stunting, karena bukan hanya pengetahuan yang penting, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi tindakan nyata dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. (Aboka et al., 2024)

3.6. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang diurai dalam tabel 4, ibu dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik dan cukup, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang lebih banyak menunjukkan perilaku cukup hingga kurang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku pencegahan yang ditunjukkan. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku, sehingga informasi yang benar akan mendorong seseorang untuk bertindak lebih tepat dalam menjaga kesehatan. Ibu yang memahami stunting dan cara pencegahannya akan lebih memperhatikan gizi, pola asuh, serta kesehatan anak. Namun, perilaku juga dipengaruhi faktor lain seperti sikap, pengalaman, dan dukungan keluarga sesuai teori Lawrence Green. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu sangat penting untuk membentuk perilaku pencegahan stunting yang lebih optimal. (Ristiani & Riza, 2023)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting. Menurut teori Bloom, pengetahuan berada pada ranah kognitif yang menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku. Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai kebutuhan gizi, pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping yang tepat, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak cenderung lebih konsisten dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang rendah lebih rentan melakukan kesalahan dalam pengasuhan dan pemberian makan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya perilaku pencegahan yang tepat. (Emilyana, 2025)

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting juga dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM), yang menekankan bahwa seseorang akan cenderung berperilaku sehat apabila memiliki persepsi terhadap kerentanan, tingkat keseriusan masalah, serta manfaat dari tindakan pencegahan. Dalam konteks ini, ibu yang mengetahui risiko dan dampak jangka panjang stunting terhadap kualitas hidup anak akan lebih terdorong untuk melakukan pencegahan, seperti menjaga asupan gizi, memperhatikan kebersihan makanan, dan memanfaatkan layanan kesehatan anak. Pengetahuan yang memadai juga membantu ibu untuk mengatasi hambatan dalam praktik sehari-hari, misalnya keterbatasan ekonomi, dengan mencari alternatif bahan pangan lokal yang tetap bergizi untuk mendukung tumbuh kembang anak. (Kusuma et al., 2025)

Pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan kepada ibu mengenai perilaku pencegahan stunting sangat penting karena edukasi menjadi sarana utama untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait gizi, pola asuh, serta praktik kesehatan yang tepat bagi anak. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan mendorong ibu menerapkan perilaku yang mendukung pertumbuhan optimal anak, seperti pemberian ASI eksklusif, pemenuhan MP-ASI sesuai usia, menjaga kebersihan lingkungan, serta pemantauan tumbuh kembang secara rutin. Tanpa edukasi yang memadai, ibu berisiko melakukan kesalahan dalam pemberian makan dan pola asuh yang dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis pada anak. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi secara berkesinambungan, mudah dipahami, dan sesuai

kebutuhan ibu merupakan langkah strategis untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di masa depan. Upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan secara berkesinambungan dari tenaga kesehatan, kader posyandu, maupun media informasi sangat diperlukan agar ibu mampu mengimplementasikan perilaku pencegahan stunting secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan stunting yang efektif, sehingga pengetahuan yang baik akan sejalan dengan penerapan perilaku pencegahan yang optimal. (Cerlyawati & Hartini, 2025)

Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta melakukan berbagai upaya strategis dalam menyikapi perilaku pencegahan stunting pada ibu di antaranya dengan pemberian BMT memperkuat program edukasi kesehatan mengenai gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta juga melakukan upaya penyuluhan melalui posyandu, kelas ibu balita, maupun konseling individu agar informasi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, puskesmas juga berkolaborasi dengan kader posyandu dan tokoh masyarakat untuk memberikan pendampingan langsung kepada ibu, terutama yang memiliki pengetahuan rendah. Pemantauan status gizi balita secara berkala, pemberian makanan tambahan bagi anak berisiko, serta kampanye kebersihan lingkungan juga penting dilakukan untuk mendukung perilaku pencegahan yang optimal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perilaku pencegahan stunting yang ditunjukkan, hasil uji statistik Spearman menunjukkan nilai $p < 0,05$ sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan. Distribusi data memperlihatkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik dan cukup dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Bagi tenaga kesehatan, penting untuk memberikan edukasi secara rutin, terarah, dan mudah dipahami mengenai stunting serta pencegahannya agar pengetahuan ibu dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aboka, A. O., Domili, I., & Nuryani, N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Journal Health and Nutritions*, 10(2), 72. <https://doi.org/10.52365/jhn.v10i2.1205>
- Aziz, M., Al, M., Rizal, A., & Kamilah, S. (2025). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Karangwangi Tahun 2025 *The Relationship Between Feeding Patterns And The Incidence Of Stunting In Toddlers In Karangwangi Village In 2025*. 14202–14211.
- Cerlyawati, H., & Hartini, E. (2025). Studi Analitik Observasional: Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita Stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur Kabupaten Semarang pada Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), 68–74. <https://doi.org/10.14710/jkli.24.1.68-74>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). LAPORAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 167–186.
- Devianty, M. S., Septiani, W., & Gumayesty, Y. (2025). Hubungan Pola Asuh , Pemberian Makanan dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir

- Tahun 2024. 25(2), 1382–1386. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i2.6263>
- Dewita, D., Norisa, N., & Usrina, N. (2025). Sosialisasi Stunting Sebagai Deteksi Dini Resiko Stunting Pada Anak Balita Di Desa Geudubang Jawa Kecamatan Langsa Baro. *Jurnal Pengabmas Permata Bunda*, 1(1), 27–32.
- Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., & K, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v1i01.71>
- Emilyana, R. (2025). Efektivitas Program Penurunan Stunting Pada Upt Puskesmas Juai (Studi Kasus Desa Buntu Karau Dan Hukai Kecamatan Juai Kabupaten Balangan). *Al Iidara Balad*, 6(2), 396–403.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *BUKU DATA SSGI 2024 Survei Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan*.
- Hasnawati, Syamsa Latief, J. P. AL. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1), 7–12. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. In *Qualitative Health Communication* (Vol. 1, Nomor 2). <https://doi.org/10.7146/qhc.v1i2.130396>
- Khalisha, S., Hardy, M., Yetti, H., Basyir, V., & Semiarty, R. (2024). *TERPADU PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS AMBACANG KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG TAHUN 2024. 05*, 121–132.
- Kusuma, E., Widiyanto, E. P., & Astuti, Anggia Pratiwi, Atik Tri Fitriyah, A. (2025). Faktor Sosial dan Perilaku sebagai Prediktor Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir. *The Indonesian Journal of Health Science*, 17(1), 21–30. <https://doi.org/10.32528/tijhs.v17i1.3284>
- Maryuni, Lutfi, Handayani, Hastin, Trustisari, M. (2024). *BUTATING Buku Pintar Cegah Stunting* (W. Arti (ed.)). bfs medika.
- Orisinal, O., Yasni, H., Rasima, R., Usrina, N., & Raisah, P. (2025). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan yang Tinggal di Pesisir Pantai. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5(4), 1723–1740. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.17224>
- Panigoro, B., Barata, M. A., Mahmudah, N., Informatika, T., Nahdlatul, U., & Sunan, U. (2025). *Klasifikasi Stunting Pada Balita dengan Algoritma Random forest dan Support Vector machine*. 10, 633–642.
- Pengetahuan, H., Tentang, I. B. U., Dan, G., Asuh, P., Terhadap, M., Stunting, K., Balita, P., Desa, D. I., Relationship, T. H. E., Mothers, B., About, K., Patterns, F. P., Incidence, T. H. E., Stunting, O. F., In, T., & Village, M. (2024). *THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS ' KNOWLEDGE ABOUT NUTRITION AND*. 4(2), 42–49.
- Pramudyani, A. V. R., Putri, D. R., Tiara, I. N., Herpiko, M., Udin, M. A. I., Fatiah, Z., Wahyunta, M. 'aqil, Az Zahra, T. F., & Afiati, A. F. N. I. (2022). *Panduan stunting Stunting: Penyebab dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Serta Fisik Anak*. 14.
- Ristiani, R., & Riza, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 8(2), 63–72. <https://doi.org/10.33867/jaia.v8i2.405>
- Sagala, R., Malik, A., & Mustofa, M. B. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Persepektif Islam Di Kota Bandar Lampung. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 109–122. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.708>

- Saparuddin, S., Sarina, M., Andas, N. H., Anwar, M., Fatmawati, Saputri, P. W., Wardayanti, Saputri, W. O. A., Sartika, W. O. L., & Setiawan, I. (2025). Pengabdian Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting pada Balita, Anak-Anak, Ibu Menyusui, dan Ibu Hamil di Kabupaten Buton Tengah, Desa Wongko Lakudo. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 678–687. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Tarmizi, S. N. (2024). *Membentengi anak dari stunting*. 20. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>
- Teddyansyah, T., Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Latifah, L. (2025). Riwayat Hipertensi dan Paritas Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 20(2), 102–109. <https://doi.org/10.32504/sm.v20i2.1195>
- Utami, F., Wahyuni, E. S., Indah, N., Sejati, P., & Ramadanti, R. O. (2025). *Fista Utami 1 **, *Endang Sri Wahyuni 2*, *Nawasari Indah Putri Sejati 3*, *Rivana Oktavia Ramadanti 4*.
- Verdyansyah, M., Trihinardi, A., Febriyano, M. I., Febriyanti, R. A., Urrohman, K., & Mendrofa, O. (2025). Analisis Faktor Risiko Stunting pada Balita di Ponorogo Menggunakan Random Forest dan Eksplorasi Data. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3862–3869. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1130>
- Wahyudi, R., Apriyanto, F., Kurniyanti, M. A., Widyagana, S., & Malang, H. (2025). Hubungan Asupan Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v6i2.772>